



Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21

Wafa Khairunisa
Siska Damayanti
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: wafachachakhairunisa@upi.edu
siskadamayanti29@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1209

Abstrak

Tantangan era globalisasi bagi suatu negara berdampak terhadap generasi muda sebagai generasi milenial abad-21. Krisis etika, moral, dan karakter di seluruh dunia menjadi masalah yang serius disebabkan adanya globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keilmuan PKn, khususnya dalam tataran fungsi dan manfaat PKn bagi peradaban suatu bangsa dalam menghadapi globalisasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi suatu negara pada generasi milenial abad-21 adalah mengatasi persoalan tantangan globalisasi yang terutama dirasakan oleh generasi milenial sehingga pendidikan kewarganegaraan menjadi suatu pilar dalam membangun jati diri suatu bangsa.

Kata Kunci

Pendidikan kewarganegaraan, warga negara, globalisasi

Abstract

The challenges of the globalization era for a country have an impact on the younger generation, the millennial generation of the 21st century. The crisis of ethics, morals, and character throughout the world has become a serious problem due to globalization. This research aims to develop civic science, especially at the level of the functions and benefits of civics for the civilization of a nation in the face of globalization. This is a qualitative research project using the literature review method (library research). The results of the study show that the importance of civic education for a country in the 21st century is overcoming the challenges of globalization, which are especially felt by the millennial generation, so that civic education becomes a pillar in building a nation's identity.

Keywords

Civic education, citizenship, globalization.

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan yang sering dikenal dengan sebutan *Civic Education* merupakan sebuah keilmuan yang berfokus pada bidang kajian politik, hukum, pendidikan, kebangsaan dan sosial. Ilmu ini bersifat multipaket yang bersifat interdisipliner dan multidimensional. Hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan tentunya untuk membuat suatu program pembelajaran yang dapat membuat seorang warga negara mempunyai sifat kemanusiaan, membudaya, dan memberdayakan sebagaimana tuntutan yuridis konstitusional setiap bangsa dan negara (Y. N. D. Putri et al., 2021).

Pengetahuan politik dan hukum merupakan salah satu ranah bidang kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang sering disinggung pada setiap konteks pembelajarannya. Bidang kajian politik dan hukum menjadi dasar penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena dapat menuntun warga negara untuk melek terhadap segala permasalahan yang ada di setiap negara, terlebih pada generasi milenial abad-21 yang masih perlu memahami dan memaknai lebih dalam (Martini, 2022).

Tidak kalah penting, moral dan etika merupakan salah satu landasan dalam keterampilan berwarga negara karena isi dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menitikberatkan pada pembentukan insan manusia yang berakhlak, bermoral, berwawasan luas, cerdas, demokratis, sehingga dapat menjaga martabat dari setiap bangsanya (Komalasari & Saripudin, 2022).

Keberlangsungan suatu bangsa tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya andil dari seorang warga negara, sehingga pembentukan warga negara perlu diperhatikan sejak dini agar mereka dapat terbentuk menjadi insan manusia yang mengerti akan pentingnya menjaga harkat dan martabat suatu bangsa yang dapat dilaksanakan dengan proses pengembangan dan pembinaan potensi diri pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Penggablengan individu agar menjadi warga negara yang patuh dan taat terhadap suatu nilai yang berkenaan dengan ranah kelembagaan negara merupakan cara yang paling ampuh dalam menerapkan sistem Pendidikan Kewarganegaraan saat ini agar generasi milenial di abad ke-21 tidak terlalu acuh terhadap cita-cita negara yang perlu mereka teruskan di masa yang akan datang.

Untuk itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berguna untuk membentuk, melatih, membudayakan, dan sebagai stimulus dalam membuka cakrawala wawasan warga negara dalam berpikir dan bertindak laku karena di dalamnya memuat aspek pengajaran yang baik dan dilakukan secara profesional demi meningkatkan keterampilan sosio kultural, pembentukan nilai moral, dan budi pekerti.

Peninjauan lebih dalam pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Usmi & Samsuri (2022) yang berjudul Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di abad-21. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa adanya Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu melanjutkan perjuangan para pendahulu yang sangat gigih dalam mempertahankan bangsa dan negara ini, sehingga orientasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah menciptakan warga negara yang bertanggung jawab, bernilai moral baik, dan tidak hanya ikut berorientasi pada permasalahan lokal dan nasional saja, melainkan pada permasalahan tataran global. Maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam pemaparan isi dan orientasi yang berbeda sehingga penekanan penelitian ini tidak hanya membahas mengenai sistem kurikulumnya saja, tetapi juga berfokus pada tataran peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai warga negara global.

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan sebab di era globalisasi ini banyak memberikan perubahan secara cepat yang bersifat multidimensional sehingga memunculkan beberapa permasalahan secara global khususnya bagi warga negara. Adanya permasalahan yang tidak diinginkan di era globalisasi ini tentunya memberikan beberapa kecenderungan pada sistem ekonomi, privasi, kepentingan, bahkan pertumbuhan penduduk. Maka dari itu Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang strategis dalam mempersiapkan generasi milenial di abad-21 ini agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Adanya penelitian dengan teori-teori ini pada akhirnya diharapkan kedepannya dapat mengungkap bagaimana cara terbaik para generasi milenial abad-21 dalam menangani permasalahan bangsa dengan adanya keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat menunjang hasil riset ini dengan sebaik mungkin. Metode studi literatur ini menggunakan beberapa referensi yang bersifat primer meliputi buku dan artikel jurnal dari hasil penelitian sebelumnya, kedua yaitu referensi sekunder yang berupa studi dokumentasi dan peraturan negara. Untuk merampungkan hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan prosedur teknik analisis data kualitatif, berupa reduksi, *display* data, juga verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setiap negara di dunia memiliki persoalan atau permasalahan masing-masing yang dihadapi, baik dalam aspek ekonomi, nilai dan etika, ketidaksetaraan, rasisme, bahkan masalah dalam pendidikan. Pada hakikatnya, negara maju sekalipun tetap memiliki persoalan yang dihadapi di negaranya. Persoalan yang dihadapi semakin terlihat pada abad-21 ini terutama yang melanda pada generasi milenial. Perkembangan teknologi yang sangat pesat menyebabkan persoalan-persoalan yang muncul seperti krisis nilai moral dan karakter, etika berkomunikasi, maupun krisis wawasan dan informasi yang benar.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan program pendidikan yang bertujuan menciptakan warga negara dalam suatu negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizens*) supaya mampu berperan aktif dan bertanggung jawab bagi kelangsungan pemerintahan yang demokratis, yang bukan hanya



sebatas mata pelajaran biasa di sekolah, namun ada di lingkungan masyarakat, terutama pada aspek sosial. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan oleh suatu negara.

Berkaitan pula dengan tantangan era globalisasi yang saat ini tengah dihadapi masyarakat di seluruh dunia, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat penting untuk difokuskan pada setiap pembelajaran tri pusat pendidikan yaitu di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Tantangan era globalisasi yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia menjadi persoalan yang cukup serius. Tanpa adanya bekal dalam penanaman nilai moral, karakter, dan kebangsaan yang kuat, maka hal ini akan berdampak negatif dan menjadi masalah serius jika tidak disaring dengan benar terutama pada generasi muda. Oleh sebab itu Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu sarana yang tepat dalam mengatasi persoalan dalam suatu negara.

Pembahasan

Memaknai Warga Negara dan Warga Negara Global

Dalam memenuhi kewajiban sebagai warga negara, tentunya setiap orang memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing dalam melaksanakannya. Tentu dalam setiap kewajibannya, setiap warga negara perlu melaksanakannya dengan sebaik mungkin sebagai rasa tanggung jawab terhadap negaranya. Meski dalam setiap negara memiliki ketentuannya masing-masing dalam memberikan arahan kepada warga negaranya terhadap tanggung jawab yang harus ia laksanakan. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Wahab & Sapriya (2011:213) menyebutkan bahwa *different constitutions require different types of good citizen*. Arti dari kalimat tersebut disebutkan bahwa perbedaan konstitusi membutuhkan tipe warga negara yang berbeda pula.

Untuk menghadapi tantangan yang berbeda di setiap negara, maka seorang warga negara perlu pandai dalam menyikapinya sesuai dengan keadaan yang terjadi, apalagi di dalam era globalisasi. Dampak yang dihadapi dapat berbentuk kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi secara cepat. Franch menyatakan bahwa adanya globalisasi ini berdampak pada beberapa aspek kehidupan yang bersifat multidimensional (Usmi & Samsuri, 2022). Persaingan ketat di era globalisasi sangat mempengaruhi kebiasaan yang semulanya dapat dikerjakan secara mandiri menjadi saling bergantung dan ketergantungan satu sama lain.

Pada abad ke-4 SM wujud globalisasi ini telah memberikan sebuah rangkaian pertumbuhan bagi peradaban bangsa khususnya pada konsep warga negara. Pembahasan ini berasal dari fakta yang dikemukakan oleh filsuf Diogenes yang menyatakan tidak menerima loyalitas publik warga negara. Selanjutnya Linklater mengemukakan bahwa hal tersebut menjadi acuan untuk mempersoalkan negara atas adanya kedaulatan universal, tujuannya adalah menciptakan aktivitas warga dunia yang adil, sejahtera, dan damai (Sutrisno et al., 2020). Konsep warga negara global ini berbasis peran warga dunia menggunakan haknya dan keterlibatan secara global untuk memenuhi syarat kelembagaan pada masyarakat dunia (Sutrisno, 2018).

Menurut Beth seorang guru ilmu sosial di Hickory High School mengemukakan bahwa seorang individu yang memiliki identitas nasional tentunya akan saling memahami satu dengan lainnya termasuk pada sebuah kepercayaan yang dianut, maupun pada kebudayaan yang dilestarikan. Senada dengan hal tersebut, Wahab & Sapriya (2011:262) mengemukakan pengertian warga global (*global citizen*) dalam konteks ini lebih tepat jika dimaknai dalam dimensi afektif, yaitu warga negara yang mempunyai semangat dan dorongan upaya untuk memiliki perspektif global.

Pendidikan Global untuk Warga Negara Global

Adanya globalisasi semakin terlihat mempengaruhi pada tuntutan demokrasi, penghormatan martabat manusia dan hak asasi manusia, serta keterbukaan, membuat persaingan sangat diperlukan di segala bidang dan profesi, terutama pada bidang pendidikan. *National Council for the Social Studies* (NCSS, 1982) menyebutkan sejumlah fenomena proses globalisasi adalah : (1) Terdapat sistem komunikasi dan transportasi global yang berkembang atau berevolusi, (2) Penggabungan ekonomi lokal, regional, dan nasional menjadi satu ekonomi global, (3) Peningkatan interaksi manusia menciptakan budaya regional dan nasional yang berbeda sebagai campuran budaya global, (4) Munculnya komposisi internasional yang menggerogoti jangka tradisi politik internasional dan politik nasional. (5) Meningkatnya efek kegiatan manusia terhadap ekosistem bumi; dan (6) Meningkatnya pemahaman global, yaitu meningkatnya pemahaman akan kedudukan manusia di bumi sebagai anggota umat manusia, sebagai penghuni bumi, dan sebagai anggota bumi sistem global (Wahab & Sapriya, 2011:246).

Adanya pendidikan global apalagi dengan memusatkan pada beberapa fakta dan perspektif negara dan warga negaranya merupakan pembahasan yang sangat *urgent* untuk dibahas dalam setiap konteksnya. Nilai kemanusiaan, rasa menghormati, nilai, moral, pengetahuan, dan keterampilan akan saling mendorong satu sama lain demi meningkatnya kerja sama antarnegara dalam perspektif global (Wahab & Sapriya, 2011:245).

Ikatan timbal balik yang akan diperoleh setelah menguasai pengetahuan dan keterampilan global yaitu akan terciptanya suatu keprofesionalitasan warga negara dunia yang akan memberikan dampak positif bagi setiap negaranya, meski era globalisasi ini akan tetap menguasai kehidupan manusia, namun setidaknya dimensi yang ditekankan akan terus terbentuk mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Menristekdikti dalam acara Rakernas Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan tinggi mengemukakan unsur-unsur penting pendidikan global, yaitu: (1) sistem pembelajaran inovatif di bidang IPTEK serta sumber daya manusia yang berdaya saing dan terampil khususnya berkaitan dengan literasi informasi, literasi teknologi, dan literasi manusia; (2) mentransformasi institusi pendidikan yang adaptif dan responsif dalam mengembangkan ilmu interdisipliner; (3) sumber daya manusia seperti tenaga pendidik yang peka, adaptif, dan handal, serta renovasi infrastruktur dan pengembangan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi; (4) peningkatan yang menunjang revolusi dan ekosistem guna memaksimalkan kualitas dan kuantitas penelitian dan pengembangan industri dan masyarakat; dan (5) terobosan dan penguatan sistem inovatif untuk meningkatkan produktivitas industri berbasis teknologi (Meliani et al., 2020)

Lebih lanjut Williard M. Kniep menyebutkan bahwa isi dari pendidikan global dibuat berdasarkan fondasi atau keabsahan sejarah serta situasi terkini ini yang memberikan gambaran dan petunjuk dunia sebagai masyarakat global. Berdasarkan analisis Kniep, diperkenalkan empat unsur tinjauan yang esensial dan menjadi landasan pendidikan global, yaitu: (1) tinjauan tentang manusia (*the study of human values*), (2) tinjauan tentang sistem global (*the study of global systems*), (3) tinjauan tentang masalah-masalah dan isu-isu global (*the study of global problems and issues*), dan (4) tinjauan tentang sejarah hubungan dan saling kergantungan antar orang, budaya, dan bangsa (*the study of the history of contacts and interdependence among peoples, cultures, and nations*).

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan pada Tataran Global

Pendidikan Kewarganegaraan pada tataran global memang suatu pembahasan yang tengah banyak diperbincangkan oleh khalayak umum karena meningkatnya suatu fenomenologi yang berhubungan dengan generasi muda saat ini di abad ke-21. Pendidikan Kewarganegaraan global diadakan karena adanya konsepsi yang telah mulai berkembang pada tahun 1990 (Franch, 2019) sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah daya tarik untuk mengungkap apa yang terjadi dan apa yang perlu dibenahi. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan dalam tataran global ini ada karena munculnya beberapa permasalahan dalam fenomena global baik yang berhubungan dengan identitas, hak asasi, maupun entitas yang tidak dapat berjalan dengan baik di negaranya maupun segala hal yang berhubungan dengan sistem antarbangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan global sebenarnya telah menjadi pusat perhatian UNESCO semenjak tahun 2013 dan menjadikan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh seorang peserta didik. Kebijakan tersebut karena seorang pelajar saat ini perlu mendalami berbagai macam permasalahan yang keberadaannya tidak hanya bersifat nasional saja namun juga secara global. UNESCO menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan global ini perlu menjadi perhatian pusat bagi setiap negara karena warga negara perlu dibentuk dengan sebaik mungkin agar dapat menjalani kewajibannya dan nantinya siap menghadapi beberapa tantangan di abad ke-21 (Kiwan, 2018).

Berperan aktif dalam tataran global merupakan salah satu cita-cita UNESCO dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di setiap negara, sehingga setiap negara perlu menerapkan kebijakan tersebut dalam sistem pendidikan nasionalnya. Apalagi UNESCO telah merancang sistem kurikulum bertaraf internasional untuk membentuk warga negara yang melek terhadap permasalahan yang ada dalam tataran lokal, nasional, regional, maupun internasional sehingga nantinya akan menciptakan suatu kedamaian, kenyamanan, dan keamanan bagi setiap negara.

Tak luput dari beberapa permasalahan yang ada, Pendidikan Kewarganegaraan bagi suatu negara sejatinya mengajarkan setiap peserta didik menjadi warga negara yang tangguh, tidak mudah terjerumus oleh hal yang negatif, selalu berpikir kritis terhadap menyelesaikan suatu permasalahan, serta dapat menumbuhkan kesadaran diri akan kewajiban pribadi untuk selalu andil dalam menyelesaikan permasalahan minimal dalam



tataran lokal dan nasional. Sebagaimana Numan Soemantri pernah menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan: (1) ilmu pengetahuan, yang melingkupi fakta, konsep, dan generalisasi; (2) keterampilan intelektual, baik itu keterampilan *simple* sampai dengan *complex*, penyelidikan sampai dengan kesimpulan sah, berpikir kritis sampai dengan kreatif; (3) sikap, melingkupi nilai, kepekaan, dan perasaan; serta (4) keterampilan sosial (Wahab & Sapriya, 2011).

Keadaan sosial dan global pada abad ke-21 yang kurang baik ini menuntut kita sebagai warga negara agar dapat selalu berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kurangnya toleransi, kesadaran dan keinginan warga negara membuat negara harus bersikeras dalam mewujudkan cita-cita setiap negaranya dan untuk mengembalikan keadaan tersebut memerlukan andil Pendidikan Kewarganegaraan global untuk menyadarkan generasi muda saat ini setidaknya dapat membentuk suatu kebermanfaatannya khususnya dalam terciptanya *civic engagement* generasi milenial saat ini (Nanggala & Malihah, 2020).

Negara-negara maju di Asia Tenggara kini telah menerapkan Pendidikan Kewarganegaraan Global, sedangkan penerapan isu kewarganegaraan global telah diterapkan di Afrika dan Amerika Latin. Namun dalam penerapannya tidak semua dapat dipalikasikan secara langsung, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Global dilakukan bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap negara. Pendidikan Kewarganegaraan Global saat ini berorientasi kepada pembentukan partisipasi dan representasi keberagaman global dan nantinya akan menjalar pada pembahasan politik (Eten, 2015).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di suatu negara berorientasi pada *community*, *economic*, dan *vocational civics* yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain karena warga negara yang baik dan warga negara demokratis harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya sampai kepada tataran global. Contohnya yang terjadi saat ini adalah konsep pasar bebas yang tak lagi memberikan proteksi-proteksi tertentu terhadap produk-produk yang masuk. Hal-hal yang demikianlah yang menuntut setiap negara untuk mampu mempersiapkan warga negara yang membangun mereka melahirkan produk yang dapat bersaing dan membangun negaranya.

Selain daripada orientasi *economic*, juga diperhatikan bidang kajian *vocational civics* yang erat berkaitan dengan *economic*, yaitu bagaimana pengetahuan dan kemampuan dalam *economic civics* harus didukung oleh keterampilan *vocational*. Bidang ini berfokus pada upaya dalam mensejahterakan dan memahami permasalahan pekerjaan dalam suatu negara. Contohnya adalah negara di Asia seperti Singapura, Malaysia, dan Korea Selatan yang memiliki ekonomi maju dengan membangun kemampuan *vocational* warga negaranya dengan sangat baik melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Wahab & Sapriya, 2011:9).

Pada hakikatnya, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menuntun warga negara pada tantangan kehidupan yang dinamis yaitu tantangan era globalisasi. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ini bukan hanya dalam rangka membangun warga negara yang baik saja melainkan juga warga negara yang cerdas dalam kehidupannya menghadapi tantangan yang terjadi. Dalam hal ini, melalui Pendidikan Kewarganegaraanlah seorang warga negara dapat memiliki kecerdasan-kecerdasan dalam berbagai aspek, yaitu aspek intelektual, emosional, sosial, bahkan spiritual. Kecerdasan inilah yang akan digunakan oleh individu sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dalam, menganalisis berbagai masalah.

Maka, generasi milenial abad ke-21 ini tentunya perlu memiliki penguatan dalam sistem pembelajarannya, jika mereka kurang mendapatkan perhatian maka akan membahayakan generasi berikutnya dalam melanjutkan sistem pemerintahan negara ke depannya. Setidaknya Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani isu-isu global, bertanggung jawab terhadap kewajibannya dan memiliki etika yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial sebagai Warga Negara pada Abad Ke-21

Sama halnya dengan negara lain, adanya Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pembelajaran yang perlu ditingkatkan dan diaplikasikan dalam sistem pendidikan Indonesia agar membentuk warga negara yang dapat membantu dalam mewujudkan cita-cita negaranya. Apalagi setelah memasuki abad ke-21 telah terlihat perubahan yang mulai nampak pada seorang warga negara.

Melalui perkembangan IPTEK, kini kebermanfaatannya dan eksistensi kewarganegaraan sudah mulai semakin samar bahkan kurang terlihat pada jiwa warga negara. Terjadinya hal tersebut tentu harus membuat kita membatasi masuknya pengaruh budaya asing melalui iptek pada seorang warga negara. Sedangkan kenyataan ini pada akhirnya semakin memuncak dan menjalar dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pada

akhirnya kita perlu membentengi perkembangan iptek bagi generasi muda saat ini agar mereka tetap memiliki akhlak, norma, budi pekerti, dan keteladanan yang baik.

Jika kita perhatikan, salah satu tanda dari adanya kehidupan pada era globalisasi ini adalah adanya persaingan (*competition*) di samping ada kerja sama (*cooperation/collaboration*). Permasalahan ini sangat penting untuk diperhatikan dalam kondisi sekarang, karena banyak sekali permasalahan yang timbul akibat warga negara kurang mampu bekerja sama dan memenangkan (Wahab & Sapriya, 2011:39).

Maka dari itu, setiap bangsa dan negara mengakui pentingnya kehadiran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk suatu karakter bangsa (*nation and character building*) dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensinya sebagai suatu bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan ini diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian bangsa yang kuat, kokoh, dan tahan terhadap berbagai pengaruh dari luar. Namun permasalahan yang sangat sulit adalah bagaimana cara agar menanamkan karakter ini terus kuat mendarah daging dalam jati diri bangsa agar terus berlangsung secara layak. Permasalahan lainnya yang muncul adalah mengenai apa yang akan dibentuk dari seorang warga negara itu sendiri (Wahab & Sapriya, 2011:39). Selain itu adanya Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk kecerdasan dan potensi setiap peserta didik. Kecerdasan adalah kemampuan berpikir sehingga mampu memberikan solusi dalam memecahkan suatu permasalahan (Haloho, 2022).

Sebenarnya Pendidikan Kewarganegaraan telah mengidentifikasi lima atribut kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh seorang warga negara, namun dalam penerapan dan pelaksananya tentu akan berbeda pada tiap negara karena akan disesuaikan dengan sistem politik negara masing-masing: (1) *sens of identify* (2) *the enjoyment of certain rights* (3) *the fulfilment of corresponding obligations* (4) *a degree of interest and involvement in public affairs* (5) *on acceptance of basic societal values*. Bagi bangsa Indonesia, karakter kewarganegaraan akan memiliki kekhususan sesuai dengan ideologi Pancasila dan konstitusi yang berlaku yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Wahab & Sapriya, 2011: 39). Indikator tersebut setidaknya akan memberikan dasar untuk menetapkan tolak ukur kewarganegaraan seseorang dalam masyarakat demokratis.

Namun secara konseptual di abad ke-21 ini Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang sangat mengutamakan pengembangan sikap dan intelektual warga negara yang paripurna. Meski begitu, Pendidikan Kewarganegaraan tetap memiliki konsep yang sama, secara psikologis seyogyanya pembelajaran yaitu agar seorang warga negara memiliki *civic virtues* yang dalam pengembangannya perlu ditopang oleh pengembangan elemen lainnya seperti pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), keterampilan kenegaraan (*civic skills*), komitmen kenegaraan (*civic commitment*), kepercayaan diri kenegaraan (*civic confidence*), dan kecakapan kenegaraan (*civic competence*) (S. B. Putri & Dewi, 2021).

Maka pendidikan kewarganegaraan memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk membentuk tanggung jawab dalam diri pada setiap warga negara, sehingga nantinya mereka dapat memiliki komitmen kuat dalam mempertahankan negaranya, dan upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara membekali warga negara dengan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga nantinya mereka dapat bekerja sama dan bertanggungjawab dalam memberikan kontribusi aktif pada sebuah bangsanya.

Simpulan

Membuat warga negara menjadi seorang warga negara global tentunya perlu memiliki beberapa keterampilan yang perlu dilaksanakan oleh setiap negara. Generasi milenial abad 21 merupakan seorang warga negara yang perlu dibentuk dengan sedemikian rupa agar kehidupannya dapat terarahkan dengan sebaik mungkin. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki andil yang sangat baik jika dalam sistem penerapannya terarah dan terkonstruksi dengan jelas. *Smart citizen* dan *good citizen* merupakan tujuan utama dalam pembentukan generasi milenial abad ke-21 sehingga kedepannya dapat membantu negaranya dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang secara cepat.

Daftar Rujukan

- Eten, S. (2015). The Prospects of Development Education in African Countries: Building a Critical Mass of Citizenry for Civic Engagement. *Policy and Practice: A Development Education Review*, 20(3), 136.
- Franch, S. (2019). Global Citizenship Education Between Qualification, Socialization, and Subjectification. *The Palgrave Handbook of Citizenship and Education*, 8. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67905-1_68-1
- Haloho, O. (2022). *Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini*. 8(4), 1429. <https://doi.org/>



- 10.32884/ideas.v8i4.1063
- Kiwan, D. (2018). The Middle East. *The Palgrave Handbook of Citizenship and Education*. https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_3
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Refika Aditama.
- Martini, E. (2022). Pembelajaran Pendidikan Kewarganeraan Berbasis Kecakapan Abad 21 dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan di Pendidikan Kejuruan. *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 10. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp09-16>
- Meliani, F., Muhammad Iqbal, A., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 202–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- Nanggala, A., & Malihah, E. (2020). Peran Tradisi Irung-Irung dalam Memperkuat *Civic Engagement* Generasi Muda di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um019v5i1p1-16>
- Putri, S. B., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial Salsa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 3.
- Putri, Y. N. D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9208. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2108>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6, 44–45. <http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship>
- Sutrisno, Sapriya, Komalasari, K., & Rahmad. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan dalam Membangun Wawasan Warga Negara Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 53. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8000>
- Usmi, R., & Samsuri, S. (2022). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad-21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 150. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p149-160>
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta

